

Imunisasi Dasar dalam Masa Pandemi COVID-19

Nur Ayu Virginia Irawati¹

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Imunisasi merupakan pencegahan primer terhadap penyakit infeksi yang paling efektif. Imunisasi melindungi individu dari penyakit yang serius dan mencegah penyebaran penyakit menular. Di Indonesia, setiap bayi wajib mendapatkan imunisasi dasar lengkap sesuai dengan jadwal imunisasi yang telah dikeluarkan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). Pandemi COVID-19 yang muncul pada akhir tahun 2019 lalu memberikan dampak yang luas pada berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem kesehatan. Perintah untuk melakukan kegiatan dari rumah, melakukan *social distancing* dan mengurangi frekuensi bepergian keluar rumah berdampak pada kelangsungan pelayanan kesehatan rutin, salah satunya adalah kegiatan imunisasi dasar. Penurunan kunjungan imunisasi dasar menyebabkan jumlah anak yang mendapatkan imunisasi menurun, sehingga resiko terjangkit penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi menjadi meningkat sehingga dikhawatirkan terjadi kejadian luar biasa dalam pandemi. Dalam masa pandemi COVID-19 ini, imunisasi tetap harus diupayakan lengkap sesuai jadwal untuk melindungi anak dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Pelayanan imunisasi pada masa pandemi COVID-19 tetap harus dilaksanakan dengan penyesuaian terkait situasi penyebaran COVID-19 di tiap daerah di Indonesia.

Kata kunci : COVID-19, imunisasi balita, pandemi

Abstract

Immunization is the most effective primary prevention of infectious diseases. Immunization protects individuals from serious diseases and prevents the spread of infectious diseases. In Indonesia, every baby is required to receive complete basic immunization according to the immunization schedule issued by the Indonesian Pediatric Association (IDAI). The COVID-19 pandemic that emerged at the end of 2019 has had a broad impact on various aspects of life, including the health system. Orders to carry out activities from home, doing social distancing and reduce the frequency of traveling outside the home have an impact on the continuity of routine health services, one of which is basic immunization activities. The decrease in basic immunization visits causes the number of children receiving immunizations to decrease so that the risk of contracting diseases that can be prevented by immunization increases so that there is a concern that an extraordinary event will occur in a pandemic. In this era of the COVID-19 pandemic, complete immunization must be pursued according to schedule to protect children from diseases that can be prevented by immunization. Immunization services during the COVID-19 pandemic must still be implemented with adjustments related to the situation of the spread of COVID-19 in each region in Indonesia.

Keywords : child immunization, COVID-19, pandemic

Korespondensi : Nur Ayu Virginia Irawati; Jl. Soemantri Brojonegoro No 1 Bandar Lampung; Hp 082278949922; e-mail nurayuvi@gmail.com

Pendahuluan

Imunisasi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menimbulkan ataupun meningkatkan kekebalan tubuh individu terhadap penyakit. Penyakit menular yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) adalah penyakit yang diharapkan dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan dengan pelaksanaan program imunisasi. Imunisasi memiliki peranan penting dalam pelayanan kesehatan primer dan terutama dalam menurunkan angka kematian balita. Selama ini imunisasi telah terbukti sebagai program kesehatan yang efektif dan efisien dalam mencegah dan mengurangi angka kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat PD3I.^{1,2}

Di Indonesia, imunisasi dasar wajib diberikan kepada setiap anak berusia di bawah 12 bulan. Imunisasi dasar tersebut mencakup vaksin Hepatitis B 1 dosis, Bacillus Calmette-Guerin (BCG) 1 dosis, difteri/pertusis/ tetanus-hepatitis B-Haemophilus influenzae tipe B (DPT-HB-HiB) 3 dosis, oral poliovirus vaccine (OPV) 4 dosis, dan campak/measles-rubella (MR) 1 dosis. Pemberian imunisasi dasar secara gratis telah diberlakukan oleh pemerintah di fasilitas pelayanan kesehatan yaitu puskesmas di seluruh Indonesia.²

Pelaksanaan pelayanan kesehatan saat ini sedang dalam masa penyesuaian akibat munculnya pandemi *coronavirus disease-19* (COVID-19). COVID-19 berawal dari munculnya

penyakit pernapasan yang pertama muncul di kota Wuhan, provinsi Hubei, Cina pada akhir tahun 2019. Penyakit ini diketahui disebabkan oleh coronavirus jenis baru yang diberi nama SarsCov2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*). COVID-19 menular dari manusia ke manusia melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi seperti saat bersalaman tangan dan melalui droplet yang keluar dari pernapasan saat orang yang terinfeksi berbicara. Virus ini menyebar dengan sangat cepat yang menyebabkan dalam kurun waktu satu tahun COVID-19 telah menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia, dan dinyatakan sebagai pandemi oleh WHO (*World Health Organization*) pada bulan Maret 2020.³

Akibat dari pandemi ini, pemerintah mengimbau masyarakat untuk melakukan kegiatan dari rumah, seperti bekerja, beribadah dan sekolah, dan mengurangi aktivitas yang melibatkan banyak orang sehingga mempengaruhi mobilitas masyarakat untuk bepergian keluar rumah. Pelaksanaan imunisasi dasar yang seharusnya rutin dilakukan di fasilitas kesehatan merupakan salah satu komponen yang terkena dampaknya. Meskipun dalam kondisi pandemi COVID-19, program imunisasi harus dilaksanakan seperti telah tertera pada panduan imunisasi dari Kementerian Kesehatan RI dan Ikatan Dokter Anak Indonesia.^{2,3,4}

Imunisasi dalam Pandemi COVID-19

Sebelum adanya pandemi COVID-19, WHO pada tahun 2019 menyatakan sebanyak 14 juta bayi tidak mendapat dosis awal vaksin DTP, dan 5.7 juta bayi lainnya tidak mendapatkan imunisasi dasar secara lengkap. Dari total 19,7 juta, lebih dari 60% anak-anak ini tinggal di 10 negara salah satunya Indonesia. Data terbaru tentang perkiraan cakupan vaksin dari WHO dan UNICEF di tahun 2019 menunjukkan bahwa pemberian vaksin *Human Papilloma Virus* (HPV) ke 106 negara terancam mengalami kegagalan. WHO juga mencatat adanya penurunan jumlah anak yang mendapatkan vaksin difteri, tetanus dan pertusis (DTP3) dalam data pada empat bulan pertama tahun 2020. Data ini merupakan suatu hal yang tidak wajar karena baru pertama

kalinya dalam 28 tahun terdapat penurunan cakupan DTP3 di seluruh dunia. Akibat dari adanya pandemi COVID-19, setidaknya terdapat 30 kampanye vaksinasi campak dibatalkan atau berisiko dibatalkan oleh WHO dan UNICEF, yang nantinya dikhawatirkan dapat menyebabkan wabah penyakit lain. Sampai dengan bulan Mei 2020, tiga perempat dari 82 negara melaporkan gangguan terkait program imunisasi akibat pandemi COVID-19.^{5,6}

Data imunisasi di Indonesia oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia untuk anak berusia 12-23 bulan hanya mencapai 58% dari target seharusnya yaitu 93%. Data pada tahun 2019 cakupan imunisasi rutin di Indonesia masih dalam kategori kurang memuaskan, dimana cakupan DPT-3 dan MR pada tahun 2019 tidak mencapai 90% dari target. Padahal, program imunisasi dasar diberikan secara gratis oleh pemerintah di Puskesmas serta Posyandu.^{7,8}

Banyak hal yang dapat menyebabkan minimnya cakupan imunisasi anak di Indonesia. Beberapa faktor seperti pengetahuan, sikap dan motivasi orang tua serta informasi tentang imunisasi merupakan faktor yang mempengaruhi kelengkapan pemberian imunisasi dasar pada bayi. Triana dalam penelitiannya di Padang menemukan bahwa kendala dalam kelengkapan imunisasi dasar adalah masyarakat dengan sosiobudaya atau keyakinan yang menganggap imunisasi adalah hal yang tidak boleh/haram untuk dilakukan. Masih banyak pula masyarakat yang menganggap imunisasi dasar dapat menyebabkan demam. Hal ini menjelaskan mengapa pengetahuan yang minim tentang imunisasi berperan penting dalam kelengkapan imunisasi.⁹

Selain itu sikap petugas kesehatan dan dukungan keluarga dengan kelengkapan imunisasi dasar merupakan dua faktor yang turut berpengaruh dalam kelengkapan imunisasi. Pelayanan yang baik dari petugas kesehatan yang bersikap ramah, baik dan selalu memberikan informasi tentang pentingnya imunisasi dapat mempengaruhi kedatangan orangtua ke fasilitas pelayanan kesehatan. Dukungan keluarga juga berperan penting

dimana lingkungan yang mendukung mempengaruhi sikap orang tua untuk memberikan imunisasi pada anaknya.¹⁰

Dengan adanya pandemi, faktor penyebab target cakupan imunisasi sulit tercapai menjadi semakin ditambah. Orang tua khawatir bahwa anak mereka akan tertular COVID-19 jika pergi ke tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit. Alasan lainnya yang dapat ditemukan adalah imbauan dalam rangka mencegah penyebaran COVID-19 dengan melakukan aktivitas dari rumah dan membatasi kegiatan masyarakat di luar rumah memengaruhi akses dan pembatasan aktivitas pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan. Masyarakat yang tidak dapat mengakses pelayanan kesehatan karena Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau *lockdown* yang diterapkan di beberapa kota, gangguan transportasi maupun kesulitan ekonomi. Mitos dan informasi yang salah tentang imunisasi dan rumor seputar COVID-19 menambah masalah keraguan vaksin yang ada. Banyak petugas kesehatan juga tidak tersedia karena penyesuaian jam pelayanan atau pemindahan tugas ke fasilitas kesehatan tempat gawat darurat atau posko COVID-19 serta kurangnya alat pelindung diri (APD). Petugas vaksinasi juga khawatir terhadap risiko transmisi COVID-19 yang dapat terjadi saat pelayanan imunisasi.^{11,12,13}

Tenaga kesehatan berperan sangat penting dalam menghadapi pandemi COVID-19. Selain menangani kasus yang semakin meningkat, tenaga kesehatan juga tetap memerhatikan program kesehatan lain seperti menggaungkan pentingnya imunisasi dan memastikan setiap anak mendapatkan imunisasi agar terhindar dari penyakit infeksi yang lain. Dalam masa pandemi COVID-19 ini, imunisasi tetap harus diupayakan lengkap sesuai jadwal untuk mencegah anak dari paparan PD3I. Pelayanan imunisasi pada masa pandemi COVID-19 dilaksanakan sesuai kebijakan pemerintah daerah setempat dan harus menerapkan *social distancing*. Pelaksanaan dilakukan berdasarkan situasi penyebaran COVID-19, cakupan imunisasi rutin, dan situasi epidemiologi PD3I.^{2,8,14}

Imunisasi dasar penting bagi bayi dan anak agar terlindungi dari berbagai penyakit berbahaya lain yang sudah ada selama ini. Hingga saat ini belum ada imunisasi untuk mencegah infeksi virus COVID-19. Apabila banyak bayi dan balita yang tidak mendapat imunisasi dasar lengkap, dikhawatirkan nantinya akan menyebabkan wabah berbagai penyakit lain yang akan mengakibatkan banyak anak sakit berat, cacat, atau meninggal. Oleh karena itu layanan imunisasi dasar harus tetap diberikan di Puskesmas, praktek pribadi dokter, atau rumah sakit.^{2,8,14}

Beberapa strategi ditetapkan untuk melaksanakan imunisasi dasar dengan aman dan mencegah penyebaran COVID-19, diantaranya mengatur jadwal kedatangan agar anak tidak banyak berkumpul terlalu lama, Di wilayah dengan kasus Covid-19 tinggi, diusahakan ada petugas yang menanyakan apakah ada kontak dengan anggota keluarga atau tetangga yang dirawat di RS karena menderita Covid-19, Apabila ada riwayat kontak dilayani sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan Kemenkes, Diusahakan ada petugas yang mengatur memisahkan anak sakit dan anak sehat yang akan diimunisasi ke ruang tunggu dan ruang layanan yang berbeda, menyediakan *hand sanitizer* atau bak cuci tangan dengan sabun dan air mengalir, menyediakan ventilasi yang baik, mengatur jarak kursi ruang tunggu 1-2 meter antar penunggu, menjauhi orang yang sedang batuk pilek. Wilayah dengan penularan luas COVID-19 jika tidak memungkinkan pemberian imunisasi pada bayi dan anak dapat ditunda selama 1 bulan, namun segera diberikan bila situasi memungkinkan. IDAI juga menyarankan dokter dan petugas kesehatan yang berusia lebih dari 65 tahun untuk tidak berhadapan dengan pasien, tetapi dapat aktif membantu menyebarkan hal-hal yang berhubungan dengan pencegahan pandemi Covid-19 dan hubungannya dengan program imunisasi melalui media sosial atau media lain.^{2,8}

Jadwal imunisasi dasar yang ditetapkan oleh IDAI adalah sebagai berikut:^{2,8}

Imunisasi dasar

- Segera setelah lahir : Hepatitis B0 +OPV 0
- Usia 1 bulan : BCG
- Usia 2 bulan : Pentavalent 1 + OPV 1
- Usia 3 bulan : Pentavalent 2 + OPV 2
- Usia 4 bulan : Pentavalent 3 + OPV 3 + IPV
- Usia 9 bulan : MR1
- Usia 18 bulan : Pentavalent 4 + OPV4 + MR2

Keterangan : Pentavalent + OPV bisa diganti dengan Hexavalent (Pentavalent + IPV)

Selain itu, dapat juga ditambah dengan imunisasi lain seperti berikut;

- Usia 2 bulan : PCV1
- Usia 4 bulan : PCV2
- Usia 6 bulan : PCV3 +Influenza1
- Usia 7 bulan : Influenza 2

Pelayanan imunisasi di Indonesia yang telah diteliti oleh dkk di Bali menunjukkan adanya perbedaan bermakna secara statistik jumlah kunjungan layanan imunisasi dasar pada bulan Januari 2020 -Juli 2020 dan Januari 2019 - Juli 2019. Terjadi penurunan pelayanan imunisasi dasar secara keseluruhan maupun pada masing-masing bulannya. Selain itu penelitian juga menemukan penurunan kunjungan imunisasi dasar paling terlihat pada bulan Mei-Juli. Dampak COVID-19 terhadap program imunisasi di Indonesia dipaparkan dalam WHO Indonesia Situation Report-13, yaitu bahwa terjadi penurunan cakupan vaksinasi beberapa penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi sebesar 10-40% pada Maret-April 2020 dibandingkan dengan Maret-April 2019. 8. Hal ini terjadi karena tenaga kesehatan (petugas imunisasi) dialihkan untuk penanganan COVID-19. Direktur Surveilans dan Karantina Kesehatan, Kemenkes RI, menjelaskan bahwa hampir 83,9% layanan kesehatan, khususnya program imunisasi terhenti akibat pandemi.¹¹

Efek pandemi COVID-19 pada cakupan imunisasi bayi dan anak juga ditemukan di Afrika. Pandemi menyebabkan efek yang besar di daerah terpencil Afrika di mana sistem kesehatan dan sosioekonomi tidak berkembang dengan baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh dkk terjadi penurunan jumlah anak yang menerima vaksinasi sebesar 50–80% ($p < 0,0005$)

pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019.¹²

Studi lainnya dari Pakistan melakukan analisis komprehensif tentang dampak COVID-19 pada cakupan imunisasi. Kunjungan imunisasi keseluruhan di provinsi Sindh, Pakistan mengalami penurunan sebesar 51,0% selama *lockdown* COVID-19 dibandingkan dengan enam bulan sebelumnya. Rata-rata lebih dari 8.438 anak per hari tidak mendapatkan imunisasi. Penyebab penurunan cakupan imunisasi dalam studi ini dijelaskan sebagai akibat dari berkurangnya suplai vaksin ke layanan kesehatan dan berkurangnya penyedia layanan imunisasi. Akibat *lockdown* di Pakistan selama pandemi terjadi penurunan 79,3% dalam imunisasi yang diberikan melalui penjangkauan (*outreach service*) bagi anak-anak yang sulit mendapatkan akses layanan imunisasi di klinik.¹³

Penurunan kunjungan imunisasi juga dialami di Amerika Serikat. Lonjakan kasus COVID-19 memaksa pemerintah memberlakukan *social distancing* dan karantina yang berdampak pada kunjungan imunisasi dasar. *Michigan Care Improvement Registry* (MCIR) melakukan studi kohort perubahan cakupan imunisasi pada anak usia 1, 3, 5, 7, 16, 19 dan 24 bulan selama pandemi dan hasilnya adalah terjadi penurunan cakupan imunisasi di setiap usia, kecuali pada vaksin Hepatitis B karena diberikan secara langsung setelah bayi lahir di rumah sakit. Data pada kelompok anak usia 5 bulan, cakupan semua imunisasi yang direkomendasikan menurun dari sekitar dua pertiga anak selama 2016-2019 (66,6%, 67,4%, 67,3%, 67,9%, masing-masing) menjadi kurang dari setengah (49,7%) pada Mei 2020. Sama halnya dengan kelompok usia 16 bulan, terjadi penurunan cakupan semua imunisasi dengan cakupan vaksinasi campak menurun dari 76,1% pada Mei 2019 menjadi 70,9% pada Mei 2020.¹⁴

Pandemi COVID-19 akan menyebabkan lonjakan jumlah pasien yang sakit berat. Rumah sakit akan kewalahan menangani pasien COVID-19 yang semakin banyak sementara sumber daya tenaga kesehatan maupun fasilitas penunjang seperti APD, jumlah ruangan isolasi dan *intensive care unit* (ICU) yang terbatas. Dengan adanya pandemi maka pelayanan kesehatan lebih terfokus pada penanggulangan

pandemi, sementara pasien dengan kasus lainnya yang membutuhkan perawatan berkelanjutan atau penyakit kronis juga tidak dapat ditelantarkan, oleh karena itu pelaksanaan imunisasi sebagai pencegahan terjadi penyakit infeksi harus diperhatikan agar tidak menyebabkan masalah kesehatan lainnya.¹⁵

Simpulan

Pandemi COVID-19 memberikan dampak penurunan cakupan imunisasi dasar lengkap bagi anak-anak. Pelaksanaan imunisasi dasar harus tetap dilakukan dalam masa pandemi dengan memperhatikan berbagai kondisi agar tidak menimbulkan bencana penyakit infeksi lainnya di luar COVID-19 dan menjadi beban tambahan pada sistem kesehatan.

Daftar Pustaka

1. World Health Organization and The United Nations International Children's Fund. Immunization in the context of COVID-19 pandemic: Frequently Asked Questions (FAQ) [internet]. Geneva: WHO; 2020 [diperbarui tanggal 16 April 2020; disitasi pada 3 Oktober 2020]. Tersedia dari: <https://apps.who.int/iris/handle/10665/3318182>.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Petunjuk teknis pelayanan imunisasi pada masa pandemi COVID-19 [internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020. Diakses pada 5 Oktober 2020. Tersedia dari: <https://covid19.kemkes.go.id/protokol-covid-19/petunjukteknis-pelayanan-imunisasi-pada-masa-pandemi-covid-19>
3. World Health Organization. WHO statement regarding cluster of pneumonia cases in Wuhan, China [internet]. Geneva: WHO; 2020 [disitasi pada 3 Oktober 2020]. Tersedia dari: <https://www.who.int/china/news/detail/09-012020-who-statement-regarding-cluster-of-pneumonia-cases-in-wuhan-china>.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman pencegahan dan pengendalian Coronavirus disease (COVID-19) revisi ke-4. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020
5. World Health Organization. WHO and UNICEF warn of a decline in vaccinations during COVID-19 [internet]. Geneva: WHO; 2020 [diperbarui tanggal 15 Juli 2020; disitasi pada 3 Oktober 2020]. Tersedia dari: <https://www.who.int/news/item/15-07-2020-who-and-unicef-warn-of-a-decline-in-vaccinations-during-covid-19>
6. World Health Organization. Immunization coverage [internet]. Geneva: WHO; 2020 [disitasi pada 3 Oktober 2020]. Tersedia dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/immunization-coverage>
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2018. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2019
8. Ikatan Dokter Anak Indonesia. Rekomendasi Imunisasi Anak pada Situasi Pandemi COVID-19 [internet]. Jakarta: IDAI; 2020 [diperbarui tanggal 26 Maret 2020, diakses pada 4 Oktober 2020]. Tersedia dari: <https://www.idai.or.id/tentang-idai/pernyataan-idai/rekomendasi-imunisasi-anak-pada-situasi-pandemi-covid-19>
9. Triana. Faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi tahun 2015. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas. 2016; 10(2):123-135
10. Rahmi N, Husna A. Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Journal of Healthcare Technology and Medicine. 2018; 4(2):209-222
11. Felicia FV, Suarca IK. Pelayanan Imunisasi Dasar pada Bayi di Bawah Usia 12 Bulan dan Faktor yang Memengaruhi di RSUD Wangaya Kota Denpasar Selama Masa Pandemi COVID-19. Sari Pediatri. 2020; 22(3):139-145
12. Buonsenso D, Cinicola B, Kallon MN, Iodice F. Child Healthcare and Immunizations in Sub-Saharan Africa During the COVID-19 Pandemic. Front Pediatr. 2020; 8:517. doi:

- 10.3389/fped.2020.00517. PMID: 32850565; PMCID: PMC7424001.
13. Chandir S, Siddiqi DA, Mehmood M, Setayesh H, Siddique M, Mirza A, dkk. Impact of COVID-19 pandemic response on uptake of routine immunizations in Sindh, Pakistan: An analysis of provincial electronic immunization registry data. *Vaccine*. 2020;38(45):7146-7155. doi: 10.1016/j.vaccine.2020.08.019. Epub 2020 Aug 15. PMID: 32943265; PMCID: PMC7428732.
 14. Bramer CA, Kimmins LM, Swanson R, Kuo J, Vranesich P, Jacques-Carroll LA, dkk. Decline in Child Vaccination Coverage During the COVID-19 Pandemic - Michigan Care Improvement Registry, May 2016-May 2020. *MMWR Morb Mortal Wkly Rep*. 2020; 69(20):630-631. doi: 10.15585/mmwr.mm6920e1. PMID: 32437340.
 15. World Health Organization. Protecting lifesaving immunization services during COVID-19: New guidance from WHO. Geneva: WHO; 2020 [diperbarui tanggal 26 Maret 2020; disitasi pada 3 Oktober 2020]. Tersedia dari: https://www.who.int/immunization/news_guidance_immunization_services_during_COVID-19/en/.